

SISTEM PENGELOMPOKAN PESERTA DIDIK DALAM PELAYANAN PROGRAM KEBERBAKATAN DI SD MUHAMMADIYAH 15 SURABAYA

Mega Suryani

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya

E-mail: meimegasuryani@gmail.com

Erny Roesminingsih

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya

E-mail: ernyroesminingsih@unesa.ac.id

Abstract: This study aims to describe and analyze talent class programs to determine social capital in SD Muhammadiyah 15 Surabaya which includes several sub-activities namely: (1) The activities of identifying; (2) Implementing grouping; (3) Learning in the implementation of class talent programs. This study uses a qualitative method with an approach from the perspective of Coleman's Social Capital theory. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques used include data condensation, data presentation, and conclusion / verification. The validity test of the data is done through credibility tests that include source triangulation, technical triangulation, time triangulation, and member check; external validity test; dependability; and confirmability. The results of this study indicate that there is social capital owned by SD Muhammadiyah 15 Surabaya for the implementation of the talent class program. The results of the study can be explained as follows: (1) Development of social capital in the identification stage is formed through trust, network and norms; (2) the development of social capital in the implementation of grouping at SD Muhammadiyah 15 Surabaya is done by forming trust and network; (3) The formation of social capital in learning is formed through trust, network, and norms.

Keyword: Social Capital, Grouping, Potential

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menelaah dan menganalisis program kelas bakat dalam upaya pembentukan modal sosial di SD Muhammadiyah 15 Surabaya yang mencakup beberapa sub fokus yaitu: (1) Identifikasi peserta didik; (2) Pelaksanaan *grouping*; (3) Pembelajaran kelas bakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dari perspektif teori modal sosial Coleman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *membercheck*; dependabilitas; dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat modal sosial yang dimiliki SD Muhammadiyah 15 Surabaya dalam pelaksanaan program kelas bakat. Adapun rincian dari indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) Pembangunan modal sosial dalam tahap identifikasi dibentuk melalui kepercayaan (*trust*), jaringan (*networking*) dan norma (*norm*); (2) Pembangunan modal sosial dalam pelaksanaan *grouping* di SD Muhammadiyah 15 Surabaya dilakukan dengan membentuk kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*); (3) Pembentukan modal sosial dalam pembelajaran dibentuk melalui kepercayaan (*trust*), jaringan (*networking*) dan norma (*norm*)

Kata Kunci: Modal Sosial, Pengelompokan, Potensi

Fenomena globalisasi menuntut seluruh sektor berubah, salah satunya dunia pendidikan. Tidak hanya harus mencetak individu yang terampil,

pendidikan dituntut mampu melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten, berbeda dan mampu mengembangkan diri sesuai *passion*

yang dimiliki. SDM tersebut hanya dapat terbentuk apabila masing-masing individu mampu mengenali potensi yang ada dalam dirinya. Purwanto (1984:18) mengatakan potensi adalah "Seluruh kemungkinan atau kesanggupan yang terdapat pada suatu individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan)".

Sistem pendidikan Indonesia sebenarnya telah mengamanatkan potensi menjadi aspek dasar dalam pengembangan diri peserta didik. Hal tersebut sesuai isi Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1 yang menyebut "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya."

Proses Belajar Mengajar (PBM) menjadi salah satu aspek penting dalam penggalian potensi peserta didik. Desmita (2012:39) menyebutkan jika peserta didik dalam perspektif psikologis adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. oleh karena itu, kesesuaian penggunaan model dalam PBM berdampak pada kemudahan mencapai tujuan pendidikan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan, tidak jarang peserta didik mengeluh karena kurang nyaman saat kegiatan belajar mengajar, merasa bosan maupun mengantuk. Imron (2011:56) menjelaskan hal tersebut terjadi karena perbedaan karakteristik dan gaya belajar peserta didik satu dengan yang lain di kelas serta perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik dalam bermacam mata pelajaran dan bidang studi.

Perbedaan diatas mengharuskan lembaga pendidikan memberikan pendekatan layanan dan model pembelajaran yang berbeda pula

terhadap mereka. Namun, karena layanan dan model pembelajaran yang berbeda secara individual dianggap kurang efisien, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan dan perbedaan peserta didik.

Sagala (2013:100) menyebut jika pengelompokan merupakan pendekatan belajar (*approach to learning*) yang dipandang tepat untuk mengembangkan potensi peserta didik tanpa mengabaikan perbedaan individu. Pendekatan ini akan mempermudah institusi pendidikan dalam memberikan layanan karena peserta didik telah dikelompokkan menurut karakteristiknya masing-masing.

SD Muhammadiyah 15 Surabaya memiliki pendekatan khusus dalam upaya pengelompokan peserta didik. Sekolah yang terletak di Jalan Raya Mastip, Wiyung Kota Surabaya ini melakukan pengelompokan berdasarkan kecenderungan minat dan bakat peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, SD Muhammadiyah 15 Surabaya membagi peserta didik dalam 4 jenis kelas berbeda yakni: kelas numerik, kelas kinestetik, kelas sosial dan kelas bahasa.

Jenis kelas peserta didik akan sesuai dengan model pembelajaran yang diterima peserta didik. Oleh karena itu, sebelum pengelompokan, masing-masing peserta didik diwajibkan melakukan identifikasi internal melalui pengisian tes psikologi dan pemberian rekomendasi guru kelas serta identifikasi eksternal melalui pengisian angket oleh orang tua. Masing-masing hasil identifikasi akan dipertimbangkan untuk merumuskan jenis kelas yang tepat bagi peserta didik.

Melalui program ini, guru lebih mudah dalam menerapkan pendekatan belajar yang sesuai dengan karakter peserta didik. implikasinya peserta didik akan merasakan nyaman dalam proses pembelajaran sehingga potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang secara optimal.

Dilain sisi, pengelompokan peserta didik berdasarkan minat dan bakat merupakan upaya yang jarang

dilakukan oleh sekolah tingkat dasar. Oleh karena itu, pengelompokan jenis ini rawan memicu konflik dari pengguna jasa pendidikan. Keraguan publik karena tidak ada jaminan keberhasilan juga dapat menjadi ancaman tersendiri. Jika hal tersebut tidak mampu diselesaikan, secara otomatis kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan akan menghilang.

Pernyataan diatas secara simultan menuntut SD Muhammadiyah 15 Surabaya mampu menemukan langkah efektif guna menarik kepercayaan dan keikutsertaan publik terhadap pelaksanaan program kelas bakat. Sekolah dituntut mampu melahirkan kepercayaan dan keikutsertaan sebagai salah satu modal yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program kelas bakat di SD Muhammadiyah 15 Surabaya.

Dwiningrum (2014:209) menyebut jika kepercayaan dan keikutsertaan masyarakat dalam lembaga pendidikan dapat dicapai apabila sekolah memiliki modal sosial. Selain itu, hasil penelitian dari Rahmawati juga menyebut jika modal sosial mampu meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Berdasarkan keadaan tersebut, dapat dianalisis jika peran modal sosial sangat dibutuhkan bagi perkembangan lembaga pendidikan. Hal tersebut selaras dengan teori Coleman (1990:302) yang menjelaskan bahwa modal sosial bersifat produktif artinya memiliki kemungkinan pencapaian tujuan tertentu yang mungkin tidak akan tercapai apabila modal sosial tidak ada. Pernyataan diatas dibuktikan melalui hasil penelitian Sukono (2013) yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yang memiliki modal sosial yang lebih besar dari sekolah lain yang dapat menjadikan lembaga ini mudah untuk mengembangkan diri serta memperoleh jaringan serta koneksi dengan lembaga lain.

Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, modal sosial tidak bisa berdiri sendiri. Dibutuhkan peran beberapa pihak dalam suatu pola atau hubungan tertentu sehingga modal sosial dalam lembaga pendidikan dapat terwujud.

Dwiningrum (2014:198) menjelaskan jika dalam pelayanan pendidikan, pelaksanaan modal sosial merupakan penguatan yang menekankan pada potensi kelompok dan pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok guna mendukung ketercapaian tujuan pelaksanaan program.

Program kelas bakat di SD Muhammadiyah 15 Surabaya menjadi menarik karena dalam pelaksanaan program beberapa pihak terlibat dan berperan aktif guna mendukung, memutuskan dan memberi masukan demi keberhasilan pelaksanaan program. Keseluruhan pihak tersebut berasal dari dalam dan luar sekolah, yaitu: kepala sekolah; guru kelas bakat; siswa dan guru bimbingan konseling sebagai pihak internal dan orang tua siswa; lembaga luar sekolah serta psikolog sebagai pihak eksternal. Keseluruhan pihak tersebut membentuk lingkaran saling mendukung dalam upaya keberhasilan pelaksanaan program pendidikan. hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartono (2015) yang menjelaskan jika keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan sekolah dapat mendukung upaya peningkatan kualitas sekolah.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan maka peneliti tertarik mengangkat judul "Pengelompokan Peserta Didik dalam Pelayanan Program Keberbakatan di SD Muhammadiyah 15 Surabaya." Fokus penelitian yang dijadikan sebagai pembahasan meliputi upaya pembentukan modal sosial di SD Muhammadiyah 15 Surabaya dengan fokus bahasan sebagai berikut:

1. Identifikasi Peserta Didik pada Program Kelas Bakat di SD Muhammadiyah 15 Surabaya
2. Pelaksanaan *Grouping* Peserta Didik pada Program Kelas Bakat di SD Muhammadiyah 15 Surabaya
3. Pembelajaran Kelas Bakat dalam Upaya Pengembangan Potensi Peserta Didik di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif juga dapat disebut dengan penelitian deskriptif karena peneliti harus mengetahui dan memahami serta memaparkan dengan jelas dan rinci fenomena yang ada di lapangan (Sukmadinata, 2013:72) dengan pendekatan teori modal sosial Coleman yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*network*) dan norma (*norm*). Penggunaan rancangan penelitian Coleman menuntun peneliti untuk memotret upaya kelas bakat dalam menjembatani proses pembentukan modal sosial selama kegiatan identifikasi, pelaksanaan *grouping* dan pembelajaran kelas bakat sehingga terdapat peningkatan kualitas peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 15 Surabaya, yang beralamat di Jalan Raya Mastrip, Nomor 174, Jajar Tunggal, Wiyung, Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah: Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling, Guru Kelas Bakat, Siswa dan Orang Tua Siswa. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah profil SD Muhammadiyah 15 Surabaya dan dokumen lainnya yang menunjang fokus penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku. Proses pertama diawali dengan mencerna seluruh data menggunakan perspektif teori Coleman. Kedua, peneliti akan melakukan kondensasi dengan menyusun hasil wawancara dan pengamatan yang dianggap penting sebelum menginterpretasikan hasil temuan data dengan teori yang relevan melalui analisis teori modal sosial Coleman (Miles Huberman, 2014:33).

Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas (triangulasi teknik, triangulasi sumber serta *membercheck*). Tahap penelitian menggunakan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Peserta Didik dalam Pelayanan Program Keberbakatan di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

Hawadi (2004:22) menjelaskan jika identifikasi penting untuk dilakukan karena peserta didik membutuhkan tantangan akademik yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Soejono (Aisyah, 2015:3) menyebut potensi pada masing-masing individu berbeda. Seseorang bisa memiliki kemungkinan lebih tajam pikirannya, atau lebih halus perasaan, atau lebih kuat kemauan, atau lebih tegap, kuat badannya dari pada orang lain. Keseluruhan hal tersebut tergantung pada beberapa faktor. Diantara beberapa hal tersebut, kemampuan memahami karakteristik seseorang memiliki peran strategis dalam menentukan cara terbaik dalam pengembangan potensi individu.

Sejalan dengan hal tersebut, SD Muhammadiyah 15 Surabaya telah menerapkan proses identifikasi guna penyeragaman minat dan bakat peserta didik sehingga siswa tidak merasa tertekan terhadap hasil pengelompokan yang nantinya dilakukan oleh sekolah. Alfin (2012) yang menjelaskan jika identifikasi sangat penting bagi perkembangan peserta didik selama menempuh pendidikan.

Identifikasi dilakukan secara internal maupun eksternal. Identifikasi internal dilakukan melalui pengisian instrumen psikologi dan penilaian guru kelas dalam keseharian peserta didik. Sementara identifikasi eksternal dilakukan oleh pengisian angket yang dilakukan oleh orang tua. Keterlibatan berbagai pihak tersebut membuktikan jika dalam proses identifikasi terdapat hubungan dan kerja sama. Hal ini membuktikan jika *networking* berhasil diterapkan dalam proses identifikasi peserta didik (Fukuyama, 2002:15).

Selain itu, Fukuyama (2002:15) juga menyebut jika *networking* dapat dibentuk melalui partisipasi, pertukaran timbal balik, solidaritas dan keadilan. Pada kegiatan identifikasi kelas bakat, pertukaran atau timbal balik dapat diamati melalui pembentukan jaringan eksternal antara sekolah bersama orang tua siswa dan psikolog dalam proses identifikasi. Psikolog berperan sebagai lembaga independen yang membantu dalam proses pembuatan instrumen identifikasi. Sementara, orang tua berperan sebagai pihak yang membantu menganalisis minat dan bakat masing-masing peserta didik melalui angket yang disediakan. Selain itu, hubungan timbal balik dalam proses identifikasi juga dilakukan melalui kemauan sekolah dalam menciptakan ruang bagi pihak yang mengalami masalah terkait kegiatan identifikasi untuk terbuka dan menampung saran yang masuk dari orang tua siswa.

Fukuyama (2002:15) juga menjelaskan jika setiap masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan sosial tinggi akan mampu menciptakan modal sosial yang tinggi. Salah satu indikator terpenuhinya kepercayaan tersebut dapat diamati melalui harapan yang tumbuh terhadap penyelenggaraan program. Apabila dihubungkan dalam pelaksanaan identifikasi peserta didik pada program kelas bakat, harapan muncul dari orang tua terhadap sekolah pasca pelaksanaan sosialisasi terhadap pelaksanaan program. Orang tua terhadap peserta didik mampu mencapai tujuan penyelenggaraan program yaitu pengembangan potensi peserta didik.

Norma (*norm*) dalam kegiatan identifikasi peserta didik diwujudkan melalui nilai saling percaya yang tertanam antara wali murid terhadap sekolah. Melalui kondisi ini, wali murid percaya arah pelaksanaan program dan menyerahkan proses terbaik

menurut rancangan sekolah. Nilai tersebut menjadi salah satu indikator terpenuhinya norma dalam proses identifikasi peserta didik (Fukuyama, 2002:15)

B. Pelaksanaan *Grouping* Peserta Didik Pada Program Kelas Bakat di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

Tahap setelah identifikasi adalah pengelompokan peserta didik. Pada tahap ini, SD Muhammadiyah 15 Surabaya berupaya melakukan pengelompokan sesuai dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik yang sama sehingga nantinya dapat memudahkan guru dalam memilih metode pembelajaran yang cocok bagi masing-masing kelas peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hamalik (2008:3) yang menyebut bahwa peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Upaya pemberian layanan optimal terhadap peserta didik tersebut juga menjadi indikator bahwa SD Muhammadiyah 15 Surabaya telah berupaya memenuhi pelaksanaan modal sosial menurut Dwiningrum (2014:205).

Pelaksanaan *grouping* juga memunculkan kepercayaan (*Trust*) melalui harapan yang tumbuh pasca pelaksanaan kegiatan *parenting*. Harapan yang tumbuh ini berasal dari orang tua yang menginginkan anaknya dapat mengembangkan diri melalui sistem pengelompokan yang dilakukan oleh sekolah. Keadaan ini mampu membuktikan jika salah satu indikator *Trust* menurut Coleman (Fukuyama, 2002:15) dapat terpenuhi.

Selain itu, pelaksanaan *grouping* juga berhasil melahirkan jaringan (*networking*) berdasarkan indikator menurut Coleman (Fukuyama, 2002:15). Hal tersebut

dilakukan melalui partisipasi dalam bentuk keikutsertaan masing-masing pihak yang terlibat identifikasi untuk melaksanakan rapat pengelompokan. Keterlibatan ini membawa hasil pengelompokan yang ideal bagi perkembangan peserta didik. Kenyataan di atas juga relevan jika dibandingkan dengan penelitian Adams dkk (2015) yang menunjukkan jika kemitraan dan keterlibatan lintas sektor dapat mempermudah pencapaian tujuan melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Pengelompokan homogen ini juga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih optimal. Hal ini juga senada dengan linchevski (2015) yang menyebut jika terdapat peningkatan kualitas peserta didik secara berkala pada kelas dengan kelompok matematika tipe homogen. Selain itu, hasil penelitian Esposito (1973) juga menjelaskan dalam penelitiannya jika kemampuan siswa berkorelasi positif terhadap minat siswa yang terfokus pada satu bidang dan tidak terbagi-bagi.

Sementara Jaringan (*networking*) juga dibentuk melalui kerja sama yang dibangun antara orang tua dan sekolah melalui musyawarah apabila terjadi ketimpangan hasil dalam kegiatan pengelompokan peserta didik.

C. Pembelajaran Kelas Bakat dalam Upaya Pengembangan Potensi Peserta Didik di SD Muhammadiyah 15 Surabaya

Sunarto (2008:4) menyebut bahwa setiap individu memiliki ciri dan sifat bawaan (*Heredity*) serta karakter yang diperoleh dari lingkungan. Perbedaan tersebut mencakup segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, lingkungan. Oleh karena itu, masing-masing peserta didik harus dikelompokkan agar dapat berkembang sesuai potensinya masing-masing. SD

Muhammadiyah 15 Surabaya membuktikan hal tersebut melalui kemauan sekolah dalam menjunjung tinggi perbedaan dari masing-masing peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang berbeda pula pada masing-masing kelas. Keadaan ini membuktikan jika nilai perbedaan sebagai bagian dari norma (*norm*) menurut Coleman (Fukuyama, 2002: 15) dapat terbentuk dalam pelaksanaan pembelajaran kelas bakat. Perbedaan pembelajaran tersebut terbukti mampu menciptakan peningkatan prestasi peserta didik SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Antika (2013) yang menjelaskan jika pengembangan diri siswa melalui kegiatan pembelajaran yang tepat mampu melahirkan peningkatan komitmen siswa dan pemenuhan terhadap target yang ditetapkan.

Selain itu, pembelajaran dalam kelas bakat juga berhasil membentuk jaringan sosial (*networking*) apabila dianalisis dari pendekatan Coleman (Fukuyama, 2002:15) yaitu solidaritas, partisipasi, kerja sama dan pertukaran timbal balik.

Solidaritas dibentuk melalui kedekatan antar guru dalam melaksanakan KKG kecil sehingga muncul kemauan untuk bergerak bersama dan saling mengisi untuk menyempurnakan bahan ajar setiap minggunya. Keadaan ini menjadikan budaya dan nilai dalam positif dalam sekolah secara tidak langsung akan hidup dan berkembang. Pernyataan ini senada dengan hasil penelitian dari Rizal (2018) yang menjelaskan jika adaptasi terhadap modal sosial di Pesantren Fathul Hidayah pada santri terjadi nilai disiplin pada praktik ibadah.

Selain itu, sekolah juga berhasil melahirkan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Kerja sama tergambar melalui

pemilihan materi ajar pada jam pengembangan bakat antara guru dan siswa. keadaan di atas membuktikan jika sekolah berupaya menciptakan iklim yang ideal bagi perkembangan peserta didik. hal ini sesuai pendapat Rustaman (2001:461) yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran ideal, harus terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, kerja sama juga dibentuk dengan menghadirkan guru luar negeri sebagai penunjang kegiatan pembelajaran siswa. Kerja sama lain juga diwujudkan melalui kunjungan sekolah lain untuk saling bertukar informasi terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Jaringan (*networking*) juga dibentuk melalui partisipasi orang tua dalam kegiatan pembelajaran baik dalam keseharian peserta didik maupun beberapa kegiatan atau acara besar milik sekolah.

Kepercayaan (*trust*) dalam pembelajaran kelas bakat dibentuk melalui upaya sekolah dengan memberikan pelayanan optimal sehingga melahirkan kepercayaan terhadap pengguna jasa pendidikan.

Dilain sisi, Norma (*norm*) dalam pembelajaran ditunjukkan melalui pembangunan nilai kebersamaan dalam beberapa acara yang dibentuk oleh sekolah serta nilai toleransi yang tinggi melalui usaha dalam membangun kebersamaan dalam beragam perbedaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembangunan modal sosial dalam tahap identifikasi peserta didik dilakukan melalui pembentukan kepercayaan (*trust*), jaringan (*networking*) dan norma (*norm*). Kepercayaan (*trust*) dibentuk melalui harapan dari orang tua terhadap sekolah. Sementara jaringan (*networking*) dibentuk melalui kerja sama dan pertukaran atau timbal balik
2. Pelaksanaan *grouping* di SD Muhammadiyah 15 Surabaya dilakukan dengan membentuk kepercayaan (*trust*) melalui harapan yang tumbuh dari orang tua terhadap sekolah. Selain itu, pelaksanaan *grouping* juga melahirkan jaringan (*networking*) melalui partisipasi seluruh pihak dalam kegiatan identifikasi dan kerja sama yang terbentuk antara orang tua siswa dan sekolah.
3. Pembentukan modal sosial dalam pembelajaran kelas bakat dilakukan

melalui pembangunan kepercayaan (*trust*) dari sekolah kepada masyarakat. Selain itu, terdapat pula upaya pembentukan jaringan sosial (*networking*) melalui solidaritas yang muncul melalui kemauan guru kerja sama dalam merumuskan bahan ajar melalui KKG, kerja sama antara siswa dan guru dalam jam pengembangan bakat dan kunjungan sekolah lain. Jaringan (*networking*) juga dibentuk melalui partisipasi orang tua melalui kegiatan pembelajaran. Sementara norma (*norm*) dibangun melalui nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun nilai tersebut adalah saling menghargai dan pembangunan kebersamaan dalam perbedaan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta kesimpulan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait. Saran-saran tersebut sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pimpinan program, selalu kontrol pelaksanaan program agar modal sosial tetap terjaga dan dukungan tetap mengalir terhadap pelaksanaan program sehingga hasil yang didapat jauh lebih optimal. Hal tersebut perlu dilakukan karena pengembangan modal sosial terbukti efektif dalam menumbuhkan kepercayaan wali murid terhadap program kelas bakat serta terus berupaya untuk menyempurnakan pelaksanaan program.

2. Guru Bimbingan Konseling
Guru bimbingan konseling hendaknya selalu memantau perkembangan masing-masing kelas dan sesegera mungkin melakukan penanganan apabila terdapat kelas yang tidak sesuai dengan tujuan awal pelaksanaan program sehingga rasa nyaman senantiasa diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran
3. Guru Kelas Bakat
Guru merupakan elemen kunci keberhasilan program kelas bakat. Selain diminta untuk memperbarui model pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik, guru hendaknya menjaga sikap netral agar hasil rekomendasi jenis kelas yang diberikan peserta didik bisa sesuai dengan minat dan bakat yang benar-benar dimiliki.
4. Siswa
Siswa terbuka dan berkomunikasi aktif dengan seluruh pihak baik orang tua, guru maupun kepala sekolah sehingga kebutuhan siswa dapat terpenuhi secara lebih baik dalam proses pembelajaran
5. Orang Tua Siswa
Orang tua siswa hendaknya senantiasa menjaga sikap jujur terhadap minat dan bakat anak sehingga angket yang diberikan untuk identifikasi peserta didik dapat dijadikan patokan yang relevan dalam melakukan kegiatan pengelompokan.
6. Peneliti Lain
Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi dalam melakukan penelitian lain di bidang yang sama yaitu tentang penerapan modal sosial

dalam penyelenggaraan program pengelompokan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams,dkk. 2015. *Students who demonstrate strong talent and interest in STEM are initially attracted to STEM through extracurricular experiences. US National Library of Medicine National of Health: Volume 13. Pages 687–697,(online). Diunduh di (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov>)*, diakses pada 17 November 2018.
- Aisyah, S. 2015. *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Budi Utama
- Alfin, Jauharoti. 2012. Analisis Karakter Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar (Online). *Jurnal Nasional (<http://digilib.uinsby.ac.id>)*, diakses pada 10 November 2018
- Antika, Brigita Rindy.2013. *Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga (Studi Kasus Pada Siswa Komunitas Sastra Di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah)*. Skripsi, (online). Diunduh di (<https://lib.unnes.ac.id>), diakses pada 16 November 2018.
- Desmita.2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2014. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Esposito, Dominic. 1973. *Homogeneous And Heterogeneous Ability Grouping: Principal Findings And Implications For Evaluating And Designing More Effective Educational Environments. Eric: Education Resource : Volume 43. Pages 163-179, (online). Diunduh*

- di (<https://eric.ed.gov>), diakses pada 17 November 2018.
- (<https://journal.unesa.ac.id/>), diakses pada 17 November 2018.
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust, Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hawadi, Akbar Reni. 2004. *Akselerasi A-Z, Program Percepatan Belajar Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono. 2015. *Social Capital And Quality Improvement At The Junior High School Vip Al-Huda In Kebumen, Central Java, Indonesia: Education Resource* : Volume 7. No. 2 Pages 147-160, (online). Diunduh di (<http://journals.mindamas.com>), diakses pada 17 April 2018.
- Linchevski, Liora and Bilha Kutscher. 2015. *Tell Me with Whom You're Learning, and I'll Tell You How Much You've Learned: Mixed-Ability versus Same-Ability Grouping in Mathematics. National Council Of Teachers Of Mathematics: Education Resource* : Volume 29. No. 5 Pages 533-544, (online). Diunduh di (<https://www.jstor.org>), diakses pada 17 November 2018.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications, Inc.
- Purwanto, Ngilim. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Rahmawati, Eka Rizky. 2017. *Analisis Modal Sosial Pada Pelaksanaan Pendidikan Di SMAN Model Terpadu Bojonegoro*. Skripsi, (online). Diunduh di
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rizal, Abu. 2018. *Peran Modal Sosial dalam Penanaman Nilai Solidaritas di Pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan*. Skripsi, (online). Diunduh di (<http://digilib.uinsby.ac.id/>), diakses pada 12 Juni 2018.
- Rustaman. 2001. *Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli*. Jakarta: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukono. 2013. *Peran Modal Sosial Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa (Kasus Di Sma Negeri 12 Semarang)*. Skripsi, (online). Diunduh di (<https://lib.unnes.ac.id/>), diakses pada 12 Juni 2018.
- Sunarto dan Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.